

## Membangun kemandirian ekonomi warga negara melalui pelatihan kewirausahaan

Epin Saepudin<sup>a,1\*</sup>, Asep Wawan Jatnika<sup>b,2</sup>, Cecep Alba<sup>c,3</sup>, Sansan Ziaul Haq<sup>d,4</sup>

<sup>a, b, c, d</sup> Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB, Bandung

<sup>1</sup> [celongsocrates@gmail.com](mailto:celongsocrates@gmail.com) <sup>2</sup> [Aswan\\_jatnika@yahoo.com](mailto:Aswan_jatnika@yahoo.com)

<sup>3</sup> [cecepalba@gmail.com](mailto:cecepalba@gmail.com) <sup>4</sup> [ziaulhaqsansan25@gmail.com](mailto:ziaulhaqsansan25@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kemandirian ekonomi warga negara. Pemberdayaan ini menuntut bukan hanya peran pemerintah, namun juga kontribusi para akademisi, sektor swasta, dan masyarakat umum. Tulisan ini merupakan hasil analisis terhadap kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Cibeureum yang diselenggarakan oleh Tim P3MI KKIK FSRD ITB. Penelitian secara kualitatif dengan pendekatan teknokultur ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Kampung Cibeureum melalui pelatihan pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha, sehingga secara ekonomis dapat berimplikasi terhadap peningkatan penghasilan masyarakat.

**Kata kunci:** kemandirian ekonomi, pemberdayaan, warga negara, kewirausahaan

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Setiap warga negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berhak mendapatkan jaminan kesejahteraan ekonomi, sebagai salah satu tujuan luhur dari pendirian negara ini. Secara eksplisit, dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum. Tujuan yang dimuat dalam Pembukaan ini kemudian dijelaskan pada Pasal 27 Ayat (2) dengan menetapkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini secara konstitusional menuntut pemerintah sebagai penyelenggara negara untuk membuat berbagai kebijakan yang dapat merealisasikan tujuan tersebut, melalui pembangunan, pemerataan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Peran pemerintah ini penting, terlebih dalam konteks negara Indonesia yang masuk dalam kategori negara berkembang, di mana sumber daya manusia merupakan problem serius yang menjadi batu sandungan bagi percepatan kemajuan di berbagai bidang, terkhusus bidang ekonomi. Namun dalam praktiknya, kewajiban ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, karena pemerintah memiliki berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan anggaran dan regulasi administratif. Maka dari itu, peran akademisi, kampus, sektor swasta, dan masyarakat umum sebagai pilar *civil society* juga diperlukan untuk

membantu pemerintah dalam merealisasikan cita-cita kemandirian ekonomi rakyat ini.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan partisipasi berbagai elemen bangsa adalah hal mutlak yang harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan taraf kehidupan rakyat Indonesia di kancah masyarakat global. Tulisan ini merupakan hasil analisis dari laporan akhir kegiatan pengabdian masyarakat Kampung Cibeureum, Desa Tarumanegara, Kecamatan Cileles, Kabupaten Pandeglang yang diselenggarakan oleh Tim P3MI Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB, sebagai salah satu ikhtiar kecil dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisa dan observasi yang dilakukan Tim, Kampung Cibeureum Desa Tarumanegara memiliki potensi pertanian yang melimpah, yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di antara berbagai komoditas yang dihasilkan, pisang merupakan komoditas utama yang mendominasi lebih dari 50% hasil pertanian. Namun sepanjang pengamatan Tim, selama ini pisang yang dihasilkan dari kebun-kebun masyarakat kebanyakan dijual dengan cara dijajakan di pinggir-pinggir jalan atau dengan cara “ditanggung” dan dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai ekonomi yang didapatkan mayoritas warga relatif rendah. Hal ini berimplikasi secara signifikan terhadap tingkat pendapatan warga yang rata-rata di bawah 50.000/hari. Padahal jika diolah dan dikembangkan secara tepat, maka pisang dapat

dimodifikasi menjadi makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, seperti; dibuat keripik, bolu, dan berbagai olahan lainnya. Akan tetapi, persoalan yang dihadapi *first entrepreneur* rata-rata adalah dalam hal pengemasan dan pemasaran produk yang membutuhkan keahlian khusus dan penggunaan teknologi tepat guna.

Berangkat dari problem di atas, Tim P3MI menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi di kampung Cibeureum dengan sasaran pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada teknik pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang. Pelatihan pengemasan produk bertujuan agar masyarakat tidak lagi menggunakan cara konvensional dalam mengemas produk olahan pisang. Melalui program pemberdayaan ini, penduduk yang semula hanya menggantungkan mata pencaharian dari sekedar menjual buah pisang pasca panen, diharapkan dapat memperoleh tambahan penghasilan secara kreatif dan inovatif dengan melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap hasil tanamnya. Program ini memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat bagaimana penggunaan teknologi tepat guna bisa membuat komoditas pisang menjadi bernilai ekonomi tinggi, sehingga mampu memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Dengan intervensi 'rekayasa sosial' ini, diharapkan masyarakat Kampung Cibeureum menjadi lebih berdaya dan mandiri di bidang ekonomi, sebagai salah satu tujuan Indonesia merdeka.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap secara analitis efektifitas pelatihan pemberdayaan masyarakat Cibeureum terhadap wawasan dan kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi *enterprenership*. Dalam menyajikan temuannya, penelitian berbasis lapangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teknokultur. Pendekatan teknokultur digunakan untuk membaca hubungan *mutual* antara teknologi tepat guna dengan budaya masyarakat dalam mempergunakannya. Dengan kata lain, teknologi berpengaruh terhadap budaya masyarakat, sebagaimana masyarakat turut andil dalam "pengkondisian" teknologi yang sesuai dengan tuntutan kultural mereka.

## METODE

Dalam mengolah data dan menyajikan temuannya, penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kaji tindak partisipatif. Pendekatan kualitatif secara umum dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Sedangkan metode kaji tindak partisipatif adalah

kombinasi antara kajian (*research*) dan tindakan (*action*) yang dilakukan secara partisipatif untuk meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal ini, integrasi dan partisipasi antara peneliti, objek penelitian, pemangku kepentingan, dan elemen masyarakat lainnya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan (Iqbal, Basuno, & Budhi, 2007).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan secara mendalam praktik *enterpreneurship* masyarakat Kampung Cibeureum setelah dilakukan program kaji tindak partisipatif berupa pelatihan pengolahan dan pemasaran produk olahan pisang dengan menggunakan teknologi tepat guna. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari penjelasan Kepada Desa Tarumanegara, masyarakat dan pakar *enterpreneurship*, terkait dengan praktik kewirausahaan warga masyarakat kampung Cibeureum dalam mengolah dan memasarkan kemasan produk olahan pisang setelah dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan dan pakar. Data juga didapat dari hasil pengamatan terhadap kondisi dan kejadian yang ditemui di lapangan setelah pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi partisipatif, dan *focus group discussion* (FGD) dengan pakar. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan terakhir penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi sosio-ekonomi masyarakat

Secara administratif, Kampung Cibeureum adalah salah satu kampung di Desa Tarumanegara, Kecamatan Cigeulis. Secara geografis, Kecamatan ini terletak antara 06.58867° Lintang Selatan dan 105.69398°E Bujur Timur dengan luas daerah 176,2 km<sup>2</sup> atau sebesar 6,41 % dari luas Kabupaten Pandeglang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Cigeulis, termasuk Kampung Cibeureum di dalamnya, umumnya merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata di bawah 93m dari permukaan laut yang secara administratif pada tahun 2013 terdiri dari 9 desa, 64 rukun warga (RW) dan 180 rukun tetangga (RT). Seluruh desa yang ada di Kecamatan Cigeulis termasuk kategori desa Swakarya dengan jumlah penduduk sebanyak 34.829 dari total penduduk Kabupaten Pandeglang. Komposisi penduduk laki-laki dan perempuan adalah 17.800 berbanding 16.985 orang, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki.

Dilihat dari potensi alam, berdasarkan sumber data Dinas Pertanian, Kecamatan Cigeulis

menghasilkan berbagai jenis tanaman pangan, seperti; kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan pisang. Dari berbagai komoditas tersebut, Pisang menjadi salah satu komoditas yang paling banyak dihasilkan, terutama di Kampung Cibeurem yang terletak di desa Tarumanegara. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, hampir 50% dari lahan perkebunan warga ditanami pisang dan lebih kurang 50% pendapatan mereka berasal dari penjualan pisang. Dari sisi kesehatan, pisang (*musa paradisiaca*) mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Seratus gram pisang ini mengandung 1,2 g protein, 31,8 g karbohidrat, 10 mg kalsium, 22 mg fosfor, 0,8 mg zat besi, 3 mg vitamin A, 0,06 mg Vitamin B, 10 mg Vitamin C, dan 65,8 g air. Pisang juga banyak mengandung betakaroten yang merupakan provitamin A, sehingga mengkonsumsi pisang bisa mencegah penyakit kanker atau rabun senja (Sunandar, Sumarsono, N., & Nurjanah, 2017). Masyarakat Kampung Cibeurem selama ini hanya melakukan penjualan produk pisang secara langsung dalam bentuk bahan mentah, tanpa diolah lebih lanjut. Padahal jika diolah secara modern dan dikembangkan secara tepat, pisang dapat diolah menjadi makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, sehingga dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat. Problem ini menyebabkan nilai ekonomi dari komoditas pisang yang melimpah di kampung Cibeurem ini relatif kecil, sedangkan tingkat pendapatan mayoritas warga setempat rata-rata di bawah 50.000/hari, yang berarti di bawah Rp 1,5 Juta/bulan. Padahal, merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2018, garis kemiskinan Rp 401.220 per kapita perbulan (Badan Pusat Statistik, 2019). Jika dalam satu keluarga rata-rata terdapat 4 orang, maka garis kemiskinan sekitar Rp 1,6 juta/bulan (Afriyadi, 2018). Ini berarti bahwa kebanyakan masyarakat Kampung Cibeurem masih berada dalam kondisi pra-sejahtera.

Melihat sumber daya manusia di Kampung Cibeurem, Tim menemukan beberapa potensi yang dinilai dapat menyokong proses pembangunan ekonomi warga setempat. Potensi ini antara lain: a) sebagian masyarakat, terutama ibu-ibu, mempunyai minat untuk mengembangkan diri dalam bidang kewirausahaan untuk membantu ekonomi keluarga; b) sebagian besar masyarakat sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan internet, terutama media sosial yang sebenarnya dapat digunakan untuk memasarkan hasil kebun; dan c) warga setempat memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam melakukan setiap kegiatan kemasyarakatan. Namun di samping potensi ini, masih terdapat berbagai permasalahan yang dapat menghambat pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki,

antara lain: a) masyarakat belum mampu berinovasi dalam mengembangkan potensi perkebunan yang dimiliki, baik dalam hal penggunaan teknik pengemasan maupun pemasaran atas produk olahan pisang, dimana masyarakat hanya menggunakan teknik konvensional yang kurang menarik serta *packaging* yang mereka hasilkan tidak *valuable* dan bernilai jual tinggi; b) internet dan media sosial (*facebook, whatsapp, instagram*, dan lain sebagainya) sudah banyak digunakan oleh masyarakat, namun belum dipergunakan untuk hal-hal positif seperti pemasaran produk dan lain sebagainya, yakni hanya sebatas untuk peningkatan eksistensi diri dan komunikasi *darling* dengan kolega. Padahal, jika masyarakat mampu membaca peluang, keberadaan media sosial dapat digunakan sebagai media pemasaran produk secara masif, berjangkauan luas, dan dapat diakses oleh siapa saja; dan c) belum ada pelatihan mengenai teknik pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang yang diterima masyarakat.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kemandirian ekonomi pada masyarakat Kampung Cibeurem belum terwujud dengan sepenuhnya, akibat kurangnya pembinaan untuk mengembangkan ekonomi kewarganegaraan (*economic civics*) berbasis kreatifitas dan inovasi teknologi. Padahal, kemandirian ekonomi pada dasarnya adalah hak setiap warga negara, sehingga realisasinya harus diperjuangkan secara bersama, dengan melibatkan peran pemerintah dan non-pemerintah sekaligus (Widayanti, 2012). Agar hasilnya dirasa lebih kongkrit, proses realisasi ini menuntut intervensi langsung ke lapangan, dengan cara menempa kemampuan masyarakat setempat dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan peluang ekonomi demi tercapainya kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi rakyat sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam hal ini, Swasono (2003), pakar ekonomi UI, dalam salah satu makalah ilmiahnya menegaskan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi rakyat sebenarnya sangat jelas, mengingat fakta bahwa ekonomi rakyat adalah riil dan konkrit. Kita dapat meninjaunya dari segi kenyataan secara sedemaha, seperti adanya pertanian rakyat, perkebunan rakyat, perikanan rakyat, pertukangan rakyat, pelayaran rakyat, kerajinan rakyat, industri rakyat, penggalian rakyat, pertambangan rakyat, pertukangan rakyat, dan pasar rakyat. Di samping itu, ada pula ekonomi rakyat yang berbasis komoditi seperti kopra rakyat, kopi rakyat, karet rakyat, cengkeh rakyat, tembakau rakyat, dan seterusnya. Nyatanya, semua ragam ekonomi rakyat ini menjadi penyangga bagi industri di atasnya, serta memberikan lapangan pekerjaan dan sumber kehidupan yang luas kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, memberdayakan ekonomi rakyat dapat direalisasikan dengan cara membangun dan mengembangkan usaha-usaha rakyat yang bersifat riil. Hasilnya, di saat rakyat merasakan keberdayaan ekonomi berkat berbagai kemudahan dan kebijakan yang pro terhadap kepentingan mereka, maka kemandirian ekonomi yang sesungguhnya telah dirasakan oleh bangsa Indonesia. Namun sebaliknya, jika taraf ekonomi warga negara rendah, hal ini bisa memicu ketidakpercayaan publik kepada negara dan demokrasi sebagai sistem pemerintahannya. Dikhawatirkan, proyek besar demokratisasi di Indonesia akan gagal dilaksanakan jika pembangunan ekonominya berada pada level rendah (Widayanti, 2012). Dalam konteks masyarakat Cibeureum, program pemberdayaan ini dilakukan dengan mengembangkan kewirausahaan produk olahan pisang berbasis ilmu dan teknologi tepat guna. Fokus pemberdayaan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, namun juga mencakup internalisasi kreatifitas, inovasi, dan kemandirian dalam aktifitas wirausaha demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

#### **Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan teknokultur**

Berangkat dari problem yang ditemukan di warga Kampung Cibeureum sebagaimana dijelaskan di atas, Tim P3MI Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi di Kampung Cibeureum dengan sasaran pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada teknik pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang. Pelatihan pengemasan produk bertujuan agar masyarakat tidak lagi menggunakan cara konvensional dalam mengemas produk olahan pisang. Untuk menunjang hal ini, tim membantu masyarakat dengan memberikan alat-alat pengemas, seperti: a) *sealer* yang berfungsi untuk merapatkan plastik yang sudah diisi oleh olahan pisang; b) *vacuum* untuk membuat produk menjadi kedap udara dan bisa bertahan lama. Adapun pelatihan pemasaran produk olahan pisang bertujuan agar produk-produk yang sudah dikemas dengan menggunakan teknik dan pengemasan modern dapat dipasarkan kepada masyarakat luas sehingga menghasilkan keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, Tim melakukan analisis dan kajian terhadap potensi sekaligus permasalahan yang dialami masyarakat sasaran, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan implementasi program untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Secara lebih spesifik, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahap. *Pertama*, proses identifikasi. Tahap ini dilakukan untuk meng-

analisis potensi, kebutuhan dan masalah yang ada di masyarakat, serta penyebab munculnya masalah di lokasi sasaran. *Kedua*, perencanaan kegiatan. Tahap ini merupakan tahap penyusunan strategi untuk mengatasi masalah yang ada, kegiatan ini mencakup perancangan jenis kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, dan metode pelaksanaan kegiatan berdasarkan hasil dari proses identifikasi. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pada tahap ini merupakan tindak lanjut atau implementasi dari rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini mencakup training kewirausahaan, pendampingan teknik pengemasan hasil olahan pisang, dan pelatihan strategi *marketing* produk hasil olahan pisang. Pada kegiatan ini, pelaksana membuka ruang diskusi terkait hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. *Keempat*, penyusunan rencana tindak. *Kelima*, monitoring dan evaluasi. Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk memantau tingkat keberhasilan rencana tindak yang telah dilakukan.

Tahap-tahap sebagaimana dikemukakan di atas, secara praksis dan langsung bersentuhan dengan masyarakat diwujudkan melalui sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan. Sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan, terutama berkenaan dengan teknik pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang yang secara operasional dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelatihan pengemasan produk bertujuan agar masyarakat tidak lagi menggunakan metode konvensional dalam mengemas produk olahan pisang. Karena itu, tim membantu masyarakat dengan memberikan alat-alat pengemas, seperti: a) *sealer* yang berfungsi untuk merapatkan plastik yang sudah diisi olahan pisang; dan b) *vacuum* untuk membuat produk menjadi kedap udara dan bisa bertahan lama.
2. Pelatihan pemasaran produk olahan pisang bertujuan agar produk-produk yang sudah dikemas dengan menggunakan metode dan teknik modern (non konvensional) dapat tersampaikan kepada masyarakat (konsumen) sehingga bernilai jual. Pelatihan pemasaran produk olahan pisan, bertujuan pada: a) meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi pisang untuk dikembangkan sebagai lahan bisnis; b) meningkatnya pemahaman masyarakat tentang strategi pemasaran, meliputi; *product, price, place* dan *promotion*; c) terbukanya wawasan masyarakat mengenai teknik pemasarannya di era digital (tidak lagi mengandalkan *door to door*), namun menggunakan teknologi tepat guna (TTG) berbasis internet dan media sosial.

Program pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya merupakan implementasi dari

prinsip-prinsip teknokultur dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yakni suatu sistem kultur yang terbangun sebagai akibat pemanfaatan teknologi untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Merujuk pendapat Shaw dalam bukunya *Techoculture: The Key Concept*, Tasrif (2015) mendefinisikan teknokultur sebagai penyelidikan terhadap saling-hubungan antara teknologi dan kebudayaan dan ekspresi saling-hubungan tersebut dalam pola-pola kehidupan sosial, struktur ekonomi, politik, seni, sastra, dan budaya populer. Dengan demikian, teknologi dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling membentuk, memberikan pengaruh, dan saling terkait, terlepas eksis yang ditimbulkan itu bermuara pada sumbu positif atau negative. Perwujudan teknologi yang berkorelasi dengan budaya ini nampak dalam pandangan bahwa kebudayaan adalah sebetulnya proses-proses inovasi lewat imajinasi kreatif dalam seni, filsafat dan agama, serta menampilkan adanya transformasi dari masyarakat mimesis-pra-reflektif menuju masyarakat reflektif-kreatif-otonom.

Dalam praktiknya, introduksi teknologi baru dalam kehidupan masyarakat akan menghadirkan ketidakseimbangan dalam situasi masyarakat, karena itu diperlukan waktu, pembiasaan dan penguatan agar masyarakat mau menerima berbagai inovasi teknologi untuk kesejahteraan sehingga dapat tercipta keseimbangan yang lebih baik dibandingkan dengan situasi kehidupan sebelumnya. Dengan demikian, sebelum atau seiring dengan introduksi teknologi baru tersebut perlu dibuat model situasi masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap teknologi baru tersebut; pengaruh tradisi kehidupan dan kekenyalan masyarakat; keterkaitan dengan religiusitas masyarakat. Dalam konteks masyarakat kampung Cibeureum, pengenalan teknologi tepat guna dalam pengembangan kewirausahaan mengharuskan proses pengkondisian dan pembudayaan dalam pemanfaatannya melalui serangkaian kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Tim.

Untuk memaksimalkan efektifitas pemberdayaan ekonomi ini, Tim Pengabdian melakukan komunikasi, koordinasi, dan evaluasi produk yang berhasil dikemas menggunakan teknologi tepat guna, sekaligus mengevaluasi efektivitas pemasaran produk olahan pisang melalui penggunaan sosial media. Sebagai bagian dari refleksi atas aktivitas pemberdayaan yang dilakukan, Tim Pengabdian menemukan beberapa hambatan dan kesulitan yang dihadapi, antara lain: 1) keterbatasan dana; 2) rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengoperasian dan pemanfaatan media sosial untuk kepentingan bisnis, karena banyaknya hanya digunakan sebagai sarana pengungkapan

ekspresi diri dan komunikasi secara terbatas dengan rekan-rekan yang sudah dikenal di dunia nyata; dan 3) kurangnya ketersediaan bahan-bahan pengemasan di wilayah Pandeglang.

Dengan penerapan prinsip teknokultur dalam pelaksanaan pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat di Kampung Cibeureum dapat menerima pergeseran budaya wirausaha dari pola konvensional menjadi pola yang lebih adaptif terhadap pesatnya perkembangan zaman, tanpa terjadi semacam goncangan kultural yang berarti.

### Hasil Kegiatan Pemberdayaan

Tim menemukan bahwa masyarakat sasaran sangat mengapresiasi kegiatan ini dan berharap dapat dilakukan kegiatan-kegiatan lain yang secara langsung maupun tidak dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum, testimoni dari Kepala Desa dan masyarakat dapat disarikan sebagai berikut:

1. Berubahnya cara pandang masyarakat terhadap Pendidikan tinggi. Masyarakat merasa diperhatikan oleh Institusi/Perguruan Tinggi yang selama ini dianggap “menara gading” dan jarang bersinggungan langsung untuk terlibat aktif menyelesaikan kompleksitas masalah yang ada di masyarakat
2. Meningkatnya keinginan dan motivasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendayagunaan dan pengembangan potensi yang dimiliki
3. Meningkatnya kemandirian, kreativitas, dan inovasi masyarakat dalam mengembangkan hasil alam yang mereka miliki.
4. Meningkatnya produktifitas masyarakat, khususnya di kalangan ibu rumah tangga, dalam menghasilkan produk olahan pisang.
5. Meningkatnya pengetahuan, wawasan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pemasaran produk olahan pisang berbasis sosial media.
6. Bertambahnya penghasilan warga, khususnya ibu-ibu, yang terlibat dalam produksi dan pemasaran produk olahan pisang.

Sedangkan berdasar observasi di lapangan, Tim menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan ini telah merubah sebgaiian perilaku warga Kampung Cibeureum dalam cara penjualan komoditas pisang, dari yang tadinya dalam bentuk bahan mentah menjadi produk olahan, berkat penggunaan teknologi tepat guna. Pemasarannya pun tidak hanya mengandalkan cara tradisional, namun sebagian masyarakat juga menggunakan teknik *marketing* berbasis sosial media. Berdasarkan hal ini, rekayasa sosial (*social engineering*) dengan cara

memberdayakan potensi yang ada di kampung Cibereum telah berhasil membuat perubahan pola kewirausahaan masyarakat setempat.

Secara teknis, luaran (*outcomes*) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni; *branding* dan kelompok usaha desa.

1. *Brand Image* dan kemasan produk olahan pisang

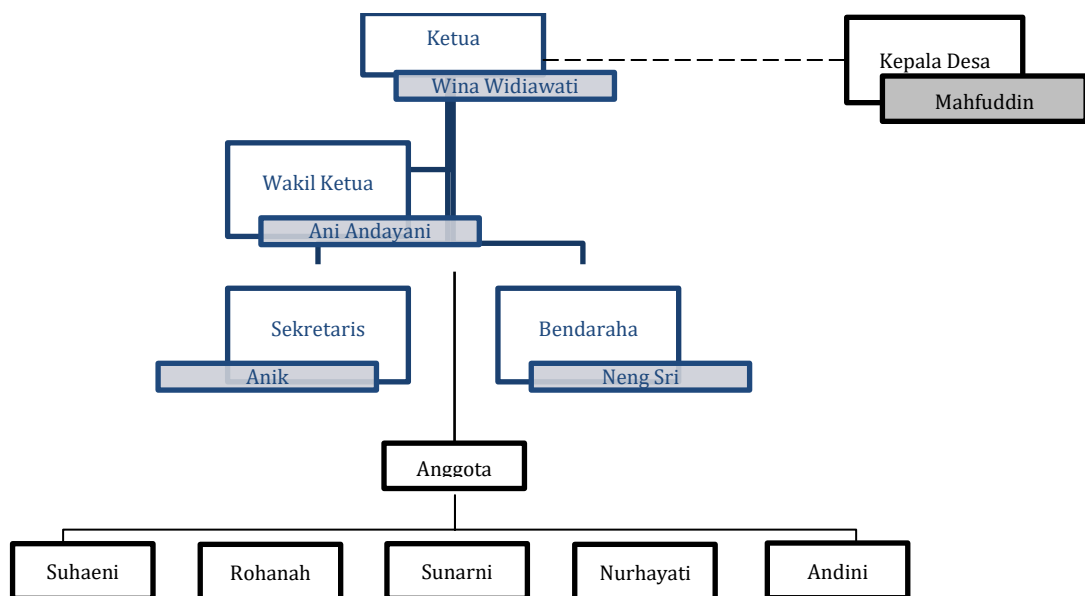
*Brand image* menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan pemasaran produk, karena akan menjadi salah satu karakteristik yang mencerminkan isi/produk yang ditawarkan sehingga melekat dalam pikiran konsumen. Untuk itu, dalam pelatihan kewirausahaan yang dilakukan disepakati bahwa nama produk yang dihasilkan adalah “Keripik Pisang Tarumanegara”. Nama ini dipilih berdasarkan nama daerah tempat produk ini dikeluarkan, yakni Tarumanegara dengan kuantitas produksi pisang yang melimpah.



Gambar 1. Kemasan Olahan Pisang

2. Kelompok Usaha

Untuk meningkatkan akselerasi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka diperlukan sinergitas, kolaborasi, dan kerjasama antarpelaku usaha dengan melibatkan juga calon pelaku usaha sehingga dapat tercipta kesejahteraan bersama dan mengikis sebanyak mungkin kesenjangan sosial di kalangan masyarakat. Untuk itu, dibentuklah kelompok usaha masyarakat Desa Tarumanegara dengan struktur sebagai berikut:



Tabel 1 Struktur Kelompok Usaha Masyarakat Desa Tarumanegara

*Branding* dalam pemasaran suatu produk merupakan strategi paling efektif dalam mempengaruhi keputusan konsumen. Menurut studi yang dilakukan oleh Philiastides dan Ratcliff (2013), konsumen cenderung memilih produk yang bermerek dibanding dengan produk tanpa merek. Secara psikologis, *brand image* suatu produk makanan merupakan jaminan keamanan, kesterilan, dan ke higienisannya, sehingga layak

untuk dikonsumsi. Berdasarkan hal ini, pelabelan merek terhadap produk olahan pisang kampung Cibereum diharapkan dapat menjadikannya *marketable* dan disukai konsumen. Sedangkan penyusunan Kelompok Usaha berfungsi sebagai wadah yang mengorganisir para pembuat produk olahan pisang di kampung Cibereum dalam hal kerja sama, yang dapat mempermudah usaha dan pemodalannya berdasarkan semangat kekeluargaan

dan gotong royong. Dengan adanya Kelompok Usaha ini, praktik wirausaha di Kampung Cibeureum akan menjadi lebih berdaya dan tangguh, sehingga memiliki dampak ekonomi yang besar bagi kehidupan masyarakat setempat.

Secara kualitatif, semua data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat kampung Cibeureum telah mencapai beberapa hasil dan simpulan. *Pertama*, meningkatnya kemampuan teknik pengemasan olahan pisang melalui pelatihan pengemasan produk berbasis teknologi tepat guna. *Kedua*, meningkatnya pengetahuan, wawasan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pemasaran produk olahan pisang melalui pelatihan teknik pemasaran berbasis sosial media. Hasil tersebut turut dipengaruhi oleh tingginya antusiasme dan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti pelatihan pengemasan dan pemasaran menggunakan teknologi tepat guna.

Penggunaan teknologi tepat guna dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cibeureum merupakan kemestian zaman, mengingat saat ini tidak ada dimensi kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan, seni dan keagamaan yang terlepas dari sentuhan teknologi. Dengan kata lain, bentuk, arah dan orientasi kehidupan saat ini dideterminasi dan dibentuk oleh kekuatan teknologi sebagai 'mesin penggerak' kebudayaan. Tak terkecuali dalam budaya kewirausahaan, teknologi memiliki peran sentral dalam proses percepatan dan efisiensi dalam tahap produksi, distribusi, dan pemasaran produk (Utami, 2016). Budaya wirausaha dengan demikian harus diintegrasikan dengan tuntutan perkembangan teknologi yang akseleratif, agar tidak tergilas oleh kontestasi persaingan yang sengit. Dalam implementasinya, pemanfaatan inovasi teknologi dalam peningkatan kualitas hidup ini memerlukan proses pembiasaan dan pembudayaan agar tertanam menjadi "budaya teknologi" yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Pembiasaan ini dilakukan dengan intervensi langsung ke lapangan melalui kegiatan pemberdayaan secara partisipatif.

Dilihat dari perspektif teknokultur, pemberdayaan ekonomi di kampung Cibeureum, merupakan bentuk pengenalan ilmu dan teknologi yang relatif baru di tengah masyarakat setempat yang secara kultural belum mengenal dan mempergunakannya. Sedangkan pengenalan ilmu dan teknologi tepat guna secara langsung dalam praktik wirausaha konvensional masyarakat setempat dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakseimbangan kultural. Dalam konteks seperti ini, diperlukan pembiasaan dan penguatan agar masyarakat mau menerima dan mempergunakan

inovasi ilmu dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga dapat tercipta keseimbangan yang lebih baik dibandingkan dengan situasi kehidupan sebelumnya. Agar masyarakat Kampung Cibeureum mampu memahami strategi pemasaran dan mempergunakan teknologi tepat guna secara baik, diperlukan proses pengkondisian dan pembudayaan melalui serangkaian kegiatan pelatihan. Rangkaian kegiatan ini dapat pula dikategorikan sebagai langkah-langkah rekayasa sosial (*social engineering*) yang bertujuan untuk membudayakan penggunaan strategi pemasaran modern dan teknologi tepat guna dalam kultur kewirausahaan masyarakat setempat, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat di kampung Cibeureum.

## KESIMPULAN

Dalam konteks negara yang merdeka, kemandirian ekonomi merupakan hak setiap warga negara. Kemandirian ekonomi dapat dimaknai sebagai kesejahteraan dan ketidaktergantungan terhadap bantuan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kesejahteraan warga negara ini sejatinya merupakan salah satu tujuan pendirian negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Namun dalam merealisasikan tujuan mulia ini, peran pemerintah Indonesia yang masih terbatas perlu disokong oleh sumbangsih *civil society* sebagai fundamental bangsa yang beradab dan demokratis. Pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung Cibeureum melalui pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Tim P3MI KKIIFSRD ITB merupakan suatu bentuk pengabdian kalangan akademik dalam upaya realisasi keberdayaan ekonomi warga negara. Pemberdayaan ini befokus pada pelatihan kewirausahaan warga setempat dalam hal pengemasan dan pemasaran produk olahan pisang dengan menggunakan teknologi tepat guna. Sebelumnya, pisang yang menjadi komoditas ekonomi utama di Kampung Cibeureum, dijual dalam bahan mentah sehingga bernilai ekonomi rendah. Setelah dilakukan program pemberdayaan melalui serangkaian kegiatan kaji-tindak berbasis teknokultur, dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat kampung Cibeureum dalam budaya kewirausahaan. Peningkatan ini meliputi peningkatan kemampuan teknik pengemasan olahan pisang berbasis teknologi tepat guna; dan peningkatan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan masyarakat dalam melakukan pemasaran produk pisang berbasis sosial media. Dengan demikian, pengenalan ilmu dan teknologi tepat guna dalam pengolahan produk olahan pisang telah diterima oleh masyarakat kampung dan berhasil membuat budaya wirausaha 'kekinian',

sehingga secara ekonomis dapat meningkatkan penghasilan warga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai Tim, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Imam Santosa, M.Sn, selaku Dekan FSRD ITB, yang secara moral mendukung setiap penelitian dan pengabdian di lingkungan KKIK. Kami juga sangat berterima kasih kepada Dr.Ir.Dicky Rezady Munaf, MS,MSCE, selaku Ketua KKIK, yang senantiasa mendorong kami untuk terus meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian, juga kepada Dr. Cecep Alba, MA, selaku ketua MKU-Sosioteknologi, yang selalu menyokong setiap program peningkatan mutu dosen dalam rangka menemban pengajaran matakuliah-matakuliah umum di ITB. Terkhusus, kami sangat berterimakasih kepada kepada Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tarumanegara, terlebih kepada Masyarakat Kampung Cigeulis, yang sangat antusias dalam pelaksanaan program pemberdayaan P3MI ini, sehingga bisa berjalan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, A. D. (2018). Kenapa Patokan Pendapatan Orang Miskin di RI Rp 400.000/Bulan? Diambil 25 Juli 2019, dari <https://finance.detik.com>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil kemiskinan di Indonesia September 2018. *Berita Resmi Statistik*, 1–12. Diambil dari <https://www.scribd.com/document/410292400/BRSbrsInd-20190115114919-pdf>
- Iqbal, M., Basuno, E., & Budhi, S. (2007). The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment. *Forum Penelitian Agro Ekonomi Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 25(2), 73–89.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Philiastides, M. G., & Ratcliff, R. (2013). Influence of Branding on Preference-Based Decision Making. *Psychological Science*, 24(7), 1208–1215. <https://doi.org/10.1177/0956797612470701>
- Sunandar, A., Sumarsono, R. B., N., B. D., & Nurjanah, N. (2017). Aneka Olahan Pisang sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Jual Pisang dan Pendapatan Masyarakat. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 8–15.
- Swasono, S.-E. (2003). Kemandirian Ekonomi: Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi, Membangun Ekonomi Rakyat. Diambil 23 Juli 2019, dari <https://www.bappenas.go.id>
- Tasrif, M. (2015). Program Studi Magister Teknokultur di ITB: Menjadikan Manusia Berkeadaban? *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 207–220.
- Utami, S. S. (2016). Pengaruh Teknologi Informasi dalam Perkembangan Bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 8(1), 61–67.
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 87–102.